Map coklat

“*Saudara Aditya Mularman, kami tau anda memiliki kelebihan yang sangat baik dan berguna bagi anda kedepannya, namun perusahaan kami belum menemukan kelebihan yang cocok pada anda…” jedanya. “mohon maaf kami belum bisa menerima anda untuk bergabung bersama kami”. Ungkap Sang HRD, menyerahkan kembali map coklat tersebut kepada pemilik aslinya.*

*-*

*-*

kalimat itu terus terngiang dikepala pemuda berkemeja maron, bak layaknya seorang pekerja corporate, ia berpakaian necis. Berkemeja licin dipadukan dengan celana hitam bahan, dasi yang melekuk-lekuk indah pada kerah lehernya ikut serta menghiasi penampilanya.

Sayangnya, kalimat diatas adalah imajinasi semata. Sebab faktanya dasi menawan hanyalah kebohangan belaka yang tak lain hanyalah dasi yang terikat asal tak berusul. Tidak pula rambut klinis berbau manis, yang ada hanyalah rambut klinis berbau matahari. Sepertinya sangat cukup untuk menggambarkan keadaan pemuda tersebut. Tanpa harus menjelaskan betapa lelahnya ia dan sekebas apa dirinya sekarang.

Malam se

Pemuda tersebut berjalan di atas trotoar ibu kota metropolitan, tak tau arah dan tak tau pergi kemana. Ia hanya bergantung pada kedua kakinya yang beralaskan pantopel hitam. Tangan kanannya menggenggam erat map coklat seolah hanya itu yang dapat membuatnya berpegangan.

Sudah hampir dua bulan lamanya ia melakukan aktivitas yang sama. Memasuki ruang interview, Ia lakukan dengan semangat jangan lupakan map coklat layaknya buah tangan untuk ia berikan kepada Sang tuan rumah dengan dalih menyenangkan hatinya ia bawa dengan senang hati.

Tapi pemandangan berbeda ketika ia keluar dari ruangan tersebut, air wajahnya yang kesal serta rasa kekecewaan pada dirinya hanya itu yang ia dapat. Ini bukan hal pertama untuknya ini sudah kesekian kalinya ia rasakan. Menulis surat lamaran pekerjaan, terpilih sebagai peserta ujian, mendapatkan panggilan oleh perusahaan, sudah hanya berhenti sampai disana. Seperti sebuah cerita yang menggantung bukan ?.

Kata orang

’*ahh, biasa namanya cari kerja susah-susah gampang’,*

*‘baru juga segitu udah ngeluh’*

*‘sudah jangan terlalu keras, santai saja ini hanya soal keberuntungan’*

itu kata mereka, pikiranya berkelana bertanya pada dirinya, apa nasibnya hanya bergantung pada keberuntungan kocokan 6 mata dadu yang keluar ?.

Tetapi

Salah satu sisi jiwanya menjawab dengan lantang Tidak!, ini tidak boleh terjadi. Bagaimanapun ia harus tetap berusaha.

Ia menyusap wajahnya, gusar

Langkahnya terhenti, ketika pikiran kotor itu merayunya untuk mengakhiri semuanya. Ia mengadahkan kepalanya keatas sambil memjamkan kedua mata, *‘mau sampai kapan!’ jerit batinya.* Tanpa sadar kristal bening meluncur begitu saja dari ujung matanya akhirnya tembok yang ia susun runtuh juga, dengan buru-buru ia mengusap wajahnya kasar. Ingatanya berputar-putar bahwa gelar sarjana dengan iming-iming fresh gradute saja belum cukup, Lulusan cum laude juga tidak ada yang menjamin. Pemuda tersebut mencoba melangkahkan kembali untuk perjalan yang tak terarah ini.

Kurang lebih 200 meter di depannya adalah perempatan lampu merah. Tepat 50 meter dari lampu merah, terdapat restaurant bergaya modern klasik ramai oleh pengunjung. Dari namanya saja ‘Luxury Restaurant’ sudah tergambarkan sebuah restaurant modern pasti pula pengunjung tersebut berpakaian serba mewah dan formal. Memang benar dari tempat pemuda itu berdiri sudah terlihat bahwa pengunjung restaurant tersebut menaiki kendaraan mewah yang tidak seperti dirinya yang hanya berjalan kaki. Pemandangan berbeda di hadapan restaurant tersebut pula tersaji *Warung tegal* tak kalah ramai dari restaurant berbintang. keduanya memilki previlage masing-masing terhadap pengunjungnya.

Seperti ada daya tarik tersendiri bagi pemuda tersebut terhadap rumah makan itu. Kakinya berjalan mendekat dengan naluriah menuju tempat yang beraksitektur klasik, aroma hidangan mewah menurutnya menggelitik nafsu makanya, belum lagi tempatnya yang sangat nyaman baginya, menambah nilai plus untuk tempat ini. akhirnya ia memilki tujuan akhir juga yaitu *Warung tegal.* Jelas mana mungkin ia pergi ke restaurant berbintang, memasuki area parkir saja sudah membuatnya minder apalagi sampai memasan salah satu hidangan disana bisa-bisa ia tidak bisa tidur dengan tenang pada malam harinya.

Pemuda tersebut menjejakan kakinya untuk memasuki *Warteg* itu, Dan memesan makananya.

“Bu, nasi pake telor satu, makan di sini” serunya.

“minumnya mas?” tanya Pemilik *warteg* sedikit berteriak*.*

*“air es”*

Pemuda tersebut mengambil tempat pada kursi panjang yang sudah disediakan pemeliknya. Di samping kanannya terdapat seorang Pria paruh baya, sedang asik sendiri dengan segelas kopi hitam dan sepiring pisang goreng mulai mendingin sehingga ia tidak melihat wajahnya. Tanpa niat mengganggu, pemuda itu meletakan map coklat di atas meja hadapanya dan mendudukan diri pada kursi panjang itu.

“Pulang kerja mas?” tanya seseorang di sana sambil fokus menyesap kopi hitamnya.

Pemuda tersebut melirik nanar ke arah map coklat yang tergeletak. “cari kerja pak.” suara putus asa lebih mendominasi.

Rupanya suara tersebut milik pria tua yang berada disampingnya. pria tua itu meletakan cangkirnya di atas meja yang sama dengan pemuda disampingnya sambil berkata. ”anak muda yang kuno”

Ia pun membalikan badannya spontan menghadap pria tua itu.

Bagaimana mungkin seorang pria tua yang ia taksir umurnya sekitar setengah abad ini. Ia sendiripun tak kenal, tiba-tiba mengatainya bodoh. Jelas! Egonya tersentil.

“kenapa? Tidak terima ?”

Pemuda itu menatap lelaki tua menahan emosi. Yang ditatap hanya menangapinya tenang.

“jika aku katakan, aku adalah pemilik restaurant it-” katanya sambil memutar tubuhnya dan menunjuk tepat kearah restaurant berbintang dihadapan mereka menggunakan telunjuknya. tetapi Ucapanya sudah terpotong oleh tawa pemuda tersebut. Padahal ia belum selesai berbicara tapi pemuda ia sudah menertawainya, apa memang selucu itu ?.

“hahahaha” pemuda itu tanpa sadar tertawa meremehkan

Lelucon apalagi ini, apa dia sadar apa yang ia katakan? Lihatlah saja pakaiannya hanya bermodalkan kaos dan celana bahan, dengan tongkat coklat yang ia sandarkan disampingnya. Tidak mungkin sekali bukan seorang pemilik restaurant berbintang melakun apa yang lelaki tua ini lakukan, makan ditempat seperti ini dengan ditemani kopi pahit serta sepiring pisang goreng sudah mendingin seperti itu. Apa dunia memang sebecanda itu.

“ya begitulah, yang saya dapatkan dari setengah hidupku” jedanya untuk mengunyah pisang goreng.“mereka selalu menertawakan semua yang aku lakukan, padahal jika mereka berkaca mungkin hidup merekalah yang menyedihkan” tangkasnya sarkas.

Pemuda tersebut bungkam.

“kenapa diam?”

“omongan bapak ada benarnya” sambil menarik safas lelah.

seolah mendapatkan boomerang, pria itu itu balas menertawai pemuda disampingnya.

“siapa namamu?”

“aditya,Pak..” ragu-ragu pemuda tersebut menyebutkan panggilan ‘Bapak’.

“sudah jangan terlalu tegang begitu, saya hanya becanda”

“pemilik restaurant itu pula becanda?”

“tidak untuk itu” ucapnya ramah sekali,

Keduanya sibuk dengan urusanya masing-masing, pak li yang sibuk menyesap kopi hitamnya seperti bermeditasi yang tak bisa diganggu, sedangkan pemuda bernama Aditya itu sibuk dengan sepiring masi yang ia pesan.

“kenapa kamu mau lakukan ini?”

“maksudnya, Pak..” jawabnya Aditya dan meneguk minuman untuk membantu

Pria tua tersebut tertawa sumbang

“kesana kemari melamar pekerjaan tapi tak juga membuahkan hasil.”jelasnya mendelikan bahunya.

“namanya juga usaha pa-”

“usahamu terlalu otoriter nak, tanpa kamu sadari sikapmu ini telah mengekploitasi dirimu sendiri.”

“bagaimana bapak katakan saya telah mengeksploitasi diri saya sendiri, kalau semua ini saya lakukan atas kehendak saya.” uacapan aditya naik satu oktaf

“panggil saja saya Adan,” terangnya.

“mana mungkin seorang pemuda jam segini masih saja menentang map coklat kuno itu, dan lihat mimik wajahmu yang lelah, semua orang pun tahu bahwa kamu tidak menikmati hidupmu, yang menurutmu itu usaha.

Aditya menegang, apa yang dikatakan Pak Adan benar selama ini ia sudah mengeksploitasi dirinya.

“kau ini masih muda nak, kau tau filosofi saat petugas upacara bendera mengibarkan bendera pusaka?”

Aditya menggeleng lemah

“jika ingin mencapai kejaaan bukanlah hal muda, selayaknya bendera kita saat ingin dikibarkan, semuanya dari bawah dan Sang petugas mengikatkan pada tambang, jika simpul itu akan terikat dengan benar dan kuat maka sekuat apapun terjangan angin saat dikerek pada tali tak akan mudah lepas.” jeda Pak Adan untuk mengatur nafasnya yang tersengat-sengat

“jika bendera itu adalah diri kita dan simpul yang diikatkan kepada tambang itu adalah motivasi dan prinsip yang kuat, niscaya selama diperjalanan untuk menggapai kejayaan, walau sekuat badai apapun takan bisa menyurutkan langkahmu.” wejangan yang sempurna dari seorang pria tua yang mengaku memiliki restaurant berbintang.

“tetapi sekrang saya belum menemukan tiang mana yang akan saya jalani.” tanya kepada Pak Adan menginat ia sendiri samapai saat ini belum mempunyai pekerjan, bagaimana caranya aditya untuk berkibar.

“kamu ini masih muda, cobalah semua hal. Jika kamu berdalih ‘ah. . itu bukan passion saya, mustahil saya bisa lakukan’. jika saya katakan lagi, saya lulusan George Wasington University pada department Hubungan Internasional dan berhasil mendirikan Restaurant berbintang, apa itu yang dinamakan tidak bisa?” pertanyaan dilontarkan dari Pak Adan.

Tamaparan keras untuk Aditya, ada beberapa perusahan kecil yang sudah menerimanya, tetapi selalu ia abaikan selama ini pula ia selalu menyianyiakan kesempatan untuk mendapatkan kejayaan. Pemebelajaran berharga untuk Aditya malam ini. Berkat bertemu dengan pria tua yang tak dikenal ia jadi paham apa itu usaha yang sesungguhnya.

“jadi Pak, pertama apa yang harus saya lakukan”

“jawabanya simple, tanyakanlah pada dirimu sendiri karna hanya kau yang tahu”

“karna aku tak berhak memerintahmu” kata terakhir sebelum wejangan itu usai.

Pak Adan berdiri dan menggapai tongkat coklatnya segera, “berapa bu totalnya dengan anak muda di ssamping saya juga?” tanya pada pemilik *Warteg*

Suapanya pun terhenti, kala Pak Adan mengatakan itu, ia meletakan kembali sendok yang berisikan nasi serta lauknya. Kemudian menatap pria itu

“40 ribu pak” kata Sang penjual.

Pria tua itupun menyerahkan selembar uang pecahan sertus ribuan kepada Sang penjual “sudah ambil saja kembalianya” tersenyum ramah.

Tiba-tiba saja muncul dua orang berbadan tegap dan berstelan formal mengenakan jas hitam dan celana bahan, tak lupa terpasang airpiece pada masing telinga mereka.

*Mularman’s Group* pin itupun bertengger pada dada kiri mereka.

“mari Pak Adan saya bantu” seorang pria bertubuh tegap berdiri untuk membatu Pak Adan berjalan keluar dari tempat yang ia duduki, dibantu pula dengan tongkat coklatnya. Dan Salah satu bodyguard itu pun dengan cekatan mengeluarkan payung berwarna yang entah dari mana ia dapatkan.

Meraka keluar dari *Warteg* ini tanpa sepatah kata pun, dan selama itu pun Aditya hanya diam memperhatikan mereka.

Aditya melirik sekilah kearah luar *Ah* *iya Rupanya diluar sedang turun hujan*.

Secepat itu pula nafsu makan Aditya hilang, ia putuskan untuk kembali pulang. Sebelumnya Aditya meneguk habis segelas minuman dingi tanpa sisa, saat itu pula ia teringat map coklat miliknya. “map coklat gue” tukasnya mengedarkan pandanganya pada meja dihadapanya untu mencari dimana mapnya itu. Perasaan map coklatnya telah Aditya letakan tepat disamping kanannya untuk dijadikan pembatas anatar ia dan Pak Adan tadi, Tapi sekarang tidak ada disana. Apa jangan-jangan terbuang oleh Ibu *Warteg* karna piring dan gelas yang digunakan oleh Pak Adan tadi sudah tidak ada di sana.

*Huft*, aditya menghela nafas kasar, sungguh hari yang panjang.

Tiba-tiba saja seseorang menepuk pundaknya.

“permisi ” seseorang itu mengulurkan sebuah kartu nama.

Aditya menantap bingung uluran tangan pria itu yang memberikanya sebuah kartu nama yang juga tertera suatu alamat restaurant berbintang. Dan retaurant itu adalah Restaurant luxury a.k.a restaurant didepanya.

Yap, sesorang yang mengulurkan kartu nama itu adalah seseorang yang sama saat membatu berjalan Pak Adan. Dia adalah Mularman’s Grups alias bodyguard Pak Adan.

“saya tunggu jam 07.00 tanpa keterlambatan“ suara lantang dan sedikit bergetar ditangkap jelas oleh indra pendengaranya

Tukas Aditya tersentak dan segera menengokan kepala bersama pula dengan bodyguar Pak Adan, dan benar saja disana Pak Adan dipayungi oleh salah satu bodyguadnya berdiri 4 langkah darinya sambil mengangkat sebuah, map coklat?

*“ Ah itu dia Map gue”* gumam lega.

Aditya tersenyum dan mengangguk hormat kepada Pak Adan, Pak Adan membalas senyum ramah kearah Aditya. Andai saja semua orang berlaku seperti itu, walaupun tak ada yang menyanga Pria tua ini adalah seorang entrepreuner sukses tetapi tidak menyurutkan untuk sikap ramah, salut.

bodyguard yang berada di samping Aditya pun sedikit berlari menghampiri kearah mobil milik Pak Adan yang terparkir daihalaman *Warteg,* Bodyguar itu pum segera membukan pintu untuk Pak Adan. Pak Adan bergerak masuk kedalam mobil mewah tersebut dan saat itu pula pintu mobil tersebut ditutup oleh bodyguard yang memanyungi Pak Adan. Mobil itu mulai berjalan menembus hujan untuk menuju tempat tujuanya.

Selama itu pula Aditya memperhatiakn semuanya, bertemu Entrepreneur yang sukses membangun restaurant berbintang dan mendapat wejangan saat kondisinya seperti ini, hal yang tak bisa dijelaskan menurut Aditya. Ia pun terbangun dari lamunanya, dan sadar tangan kananya menggenggam sebuah kartu nama.

Aditya memandangi kartu nama di tanganya sambil tersenyum geli, danberkata. “ah kakek.. aktingmu memang tak bisa diragukan.”

